

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Olahraga bola basket akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang sangat pesat, yaitu dengan banyaknya perkumpulan dan pertandingan serta banyaknya jumlah penonton dalam suatu pertandingan baik orang tua maupun muda. Berdasarkan laporan yang dirilis NBL Indonesia, untuk tahun ini NBL menyedot total 151.369 penonton, atau tumbuh sekitar 50 persen dari musim sebelumnya. Data itu disampaikan pengelola liga, PT Deteksi Basket Lintas (DBL) Indonesia, setelah berakhirnya babak *Championship Series* di Jogjakarta, Minggu, 29 April lalu. Pada musim perdana NBL Indonesia 2010-2011, total penonton tercatat 103.414 orang. Hal ini memberikan gambaran bahwa permainan bola basket sangat populer dan digemari oleh masyarakat banyak. Bola basket adalah salah satu cabang olahraga beregu di tanah air yang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan, jenis olahraga ini bukan hanya sebagai olahraga prestasi tetapi juga sebagai olahraga pendidikan ataupun sebagai olahraga rekreasi. Cabang olahraga bola basket mempunyai perkembangan yang cukup pesat, apalagi dengan semakin gencarnya tayangan pertandingan-pertandingan menarik dari Liga Bola Basket Nasional (NBL Indonesia) oleh televisi dan ditambah beberapa iklan promosi yang dilatarbelakangi oleh pemain ini sehingga timbul kesan bahwa tiada hari tanpa bermain bola basket. Terlihat bahwa yang paling banyak menerima pengaruh dari

penayangan tersebut adalah kaum muda, yang merupakan kelompok usia terbanyak menerima pengaruh.

Pada periode 2010 sampai 2012 UKM Bola Basket UMS berhasil meraih juara dalam beberapa turnamen antar universitas yang diadakan di Surakarta, seperti IPR (Invitasi Piala Rektor) UMS pada tahun 2010, IPR pada tahun 2011, dan IPR pada tahun 2012 pun tim putra berhasil meraih juara. Namun dalam turnamen di luar kota Surakarta UKM ini pada periode tersebut belum bisa meraih juara. Seperti pada tahun 2010 dalam turnamen LIBAMA (liga basket mahasiswa) UMS hanya sampai di peringkat 6 besar. Kemudian pada tahun 2011 pada turnamen *LACampus League*, walaupun menjadi semifinalis namun belum bisa menjadi juara. Tahun berikutnya pada turnamen yang sama yaitu *LA Campus League* 2012, UMS tidak lolos penyisihan grup. Setiap akan bertanding tim UMS sudah melakukan latihan keras dengan melakukan TC (training center) selama 1-2 bulan sebelum pertandingan. Namun belum juga meraih juara di luar kota Surakarta. Hal ini yang menyebabkan peneliti untuk mengadakan penelitian mengapa tim UMS belum bisa meraih juara.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi awal yang dilakukan pada pemain basket di UMS, bahwa sebagian pemain bola basket kurang menunjukkan adanya motivasi yang tinggi. Hal tersebut terlihat dalam sesi latihan. Seperti dalam beberapa latihan beberapa pemain tampak tidak hadir, kurang bertanggung jawab dalam latihan seperti kehadiran yang tidak tepat waktu, dan ragu-ragu untuk mencoba pola strategi baru yang diberikan oleh pelatih.

Sama seperti olahraga lain, bola basket pun membutuhkan konsentrasi, kehati-hatian dan *feeling* tepat untuk memadukan gerakan-gerakan yang telah dipelajari. Atlet membutuhkan latihan intensif sebelum bertanding. Namun banyak atlet yang rajin berlatih ternyata tidak berhasil memenangkan pertandingan. Menurut beberapa studi kepribadian, Cox (dalam Satiadarma, 2000) berpendapat bahwa salah satu karakteristik penentu kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini dikenal sebagai *achievement motivation*.

Gunarsa (2008) mengungkapkan, motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki. Keinginan untuk memperoleh kesuksesan dianggap sebagai pendorong. McClelland dan Atkinson memaparkan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan umum untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi, tujuan, aktivitas sukses atau gagal Surahman (dalam Gunarsa, 2008).

Alderman (Gunarsa, 2008) menyebutkan bahwa dalam bidang olahraga, tidak ada atlet yang dapat menang atau menunjukkan prestasi optimal tanpa motivasi. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk meraih sukses dengan mengarahkan dan memilih tingkah laku yang terkendali sesuai kondisi, dan kecenderungan mempertahankannya sampai tujuan tercapai (Kamflesh dalam Gunarsa, 2008).

Seorang atlet yang berprestasi atau atlet bintang umumnya memiliki beberapa sifat yang berbeda daripada atlet biasa. Atlet bintang memiliki keberanian untuk mengambil resiko karena ada kecenderungan untuk menguasai.

Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk memilih aktivitas yang menantang. Atlet tersebut juga cenderung untuk menghindari tugas yangterlalu mudah karena tidak mendapatkan kepuasan dari hal tersebut. Selain itu, atlet dengan motivasi berprestasi tinggi akan melakukan evaluasi terhadap pertandingan mereka. Mereka akan meminta umpan balik dari pelatih mereka, cenderung mencari tantangan karena hal itu merupakan motivator bagi tindakan mereka. Mereka memiliki keinginan untuk berkompetisi dan tampil sebaik mungkin, tidak sekedar menang atau memperoleh penghargaan atas kemenangannya (Satiadarma, 2000).

Adanya motivasi berprestasi yang tinggi, atlet akan menjalankan program latihan yang diberikan dengan sungguh- sungguh dan disiplin tinggi. Atlet juga memiliki rasa percaya diri terlihat dari keyakinan untuk memenangkan pertandingan. Ini terkait dengan upaya mempertahankan kendali emosi , konsentrasi dan membuat keputusan yang tepat, mampu untuk membagi konsentrasi kepada beberapa keadaan sekaligus. Dengan adanya kematangan dalam persiapan, mereka lebih memiliki harapan untuk sukses.Selain itu atlet juga mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, baik saat latihan maupun pertandingan, serta mampu mengendalikan diri saat gagal (Satiadarma, 2000).

Atlet dengan kebutuhan prestasi tinggi percaya bahwa kesuksesan merupakan hasil kerja keras dan kegagalan merupakan akibat kurangnya kerja keras.Atlet dengan motivasi tinggi menetapkan tujuan yang sangat tinggi dan menantang, namun dapat dicapai. Keinginan mencapai sukses seringkali lebih menonjol dibandingkan keinginan menghindari kegagalan(Satiadarma, 2000).

Dalam situasi pertandingan bola basket, sering dijumpai atlet atau tim yang mengatakan bahwa kegagalan dalam mencapai prestasinya dikarenakan karena faktor psikis. Berbagai program latihan fisik telah dilakukan secara optimal dan ketika berlatih atlet menunjukkan motivasi tinggi untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Akan tetapi sering kali menjelang pertandingan atlet merasakan kecemasan, sulit berkonsentrasi, dan menjadi kurang percaya diri. Atlet yang sering mengalami kecemasan menjelang bertanding ini sering dianggap memiliki mental bertanding yang buruk.

Kemampuan fisik, taktik dan teknik yang dimiliki atlet Indonesia dinilai sama dengan atlet-atlet negara lain. Namun ketika dalam kondisi pertandingan atlet Indonesia sering tidak dapat mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Hadinata (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet Indonesia kurang memiliki keyakinan akan kemampuan, kurang memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi juara, merasa takut kalah, tegang dan takut tidak dapat bermain dengan bagus. Rudi Hartono (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet-atlet Indonesia kurang mempunyai motivasi untuk menjadi juara sehingga dalam latihan kurang bersemangat dan kurang disiplin.

Hampir setiap atlet pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam sepanjang karirnya. Hilangnya kepercayaan diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu, terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih menghargai dirinya dengan lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. (Setyobroto dalam Setianingsih 2011)

Hanter (Satiadarma, 2000) mengemukakan bahwa seorang atlet akan berusaha untuk mampu menguasai ketrampilan dalam cabang olahraganya. Jika atlet merasa mampu, maka atlet tersebut akan merasa lebih percaya diri. Seorang atlet perlu memiliki kepercayaan diri, dengan kepercayaan diri tersebut atlet akan melakukan aktivitas olahraganya dengan senang, dan memotivasinya untuk meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengajukan penelitian tentang bagaimana “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Anggota Unit Bola Basket UMS”.

### **B. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi anggota unit bola basket UMS?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri anggota unit bola basket UMS?
3. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi anggota unit bola basket UMS?
4. Bagaimanakah peran kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi anggota unit bola basket UMS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi anggota unit bola basket UMS.

2. Tingkat kepercayaan diri pada anggota unit bola basket UMS
3. Motivasi berprestasi anggota unit bola basket UMS.
4. Peran kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi anggota unit bola basket UMS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi pada khususnya bidang psikologi olahraga.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemain, bisa mengetahui tentang hubungan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi atlet bola basket dan diharapkan bisa menjadi wacana untuk menjadi lebih baik dan bisa mengatasi masalah kepercayaan diri dan motivasi.
- b. Bagi pelatih, diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan dalam kebijakan yang mengarah pada peningkatan dan motivasi berprestasi atlet bola basket.